



## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika Di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo

### *Application of the Cooperative Script Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Physics Subjects in Class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo*

Madali<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>, SMA Negeri 2 Kabupaten Tebo, Jambi

*Corresponding author\**: [madaliakbar@gmail.com](mailto:madaliakbar@gmail.com)

#### Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh guru Fisika di SMA Negeri 2 Tebo adalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam nilai rapor rendah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah penerapan model pembelajaran Cooperative Script. Oleh sebab itu penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo. Model pembelajaran Cooperative Script atau dikenal juga dengan istilah Skrip Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk membacanya sejenak dan memberikan/ memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan oleh pendidik. Lalu, peserta didik diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing (Alit, 2002: 203). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang pelaksanaan tindakan setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan tes. Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik terdapat 24 anak telah tuntas belajar dan 12 anak belum tuntas belajar. Secara klasikal persentase siswa tuntas belajar adalah 66 % dengan satu soal belum tuntas secara klasikal, yaitu soal nomor 1. Kondisi seperti ini bukan lah yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu penulis melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan sebuah model. Pada pelaksanaan siklus kedua didapat bahwa sudah terjadi peningkatan signifikan hasil belajar. Tercatat hanya dua siswa yang belum tuntas belajar, sehingga dapat disimpulkan secara klasikal persentase hasil belajar siswa adalah tuntas dengan nilai 94 %. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script pada peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo mengalami peningkatan

**Kata Kunci:** Cooperative Script; Hasil Belajar; Siswa



## Abstract

*The problem faced by the Physics teacher at Tebo 2 Public High School is the low learning activity of students in this subject, resulting in the learning outcomes obtained by students in low report card scores. Various efforts have been made to increase student learning activities and outcomes. One of the efforts developed is the application of the Cooperative Script learning model. Therefore this classroom action research aims to increase student activity and learning outcomes in Physics subject in class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo. The Cooperative Script learning model or also known as the Cooperative Script is a learning model that requires students to pair up and take turns verbally summarizing parts of the material being studied. This learning model is the delivery of teaching material that begins with giving discourse or a summary of teaching material to students. Then students are given the opportunity to read it for a moment and provide/incorporate new ideas or ideas into the teaching materials provided by the educator. Then, students are directed to show the main ideas that are incomplete in the existing material alternately among their respective partners (Alit, 2002: 203). This research was conducted in 2 cycles, the implementation of each cycle includes planning, action, observation and reflection. The research method uses descriptive methods with observation and test data collection techniques. Observations in the first cycle showed that out of 36 students, 24 had completed their studies and 12 had not yet completed their studies. Classically, the percentage of students who have completed their studies is 66% with one question that has not been completed classically, namely question number 1. This condition is not what is expected in a lesson. Therefore the authors continue learning by applying a model. In the implementation of the second cycle, it was found that there had been a significant increase in learning outcomes. It was recorded that only two students had not studied thoroughly, so that it could be concluded that classically the percentage of student learning outcomes was complete with a score of 94%. This shows that the application of the Cooperative Script learning model to students in class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Tebo has increased*

**Keyword:** Cooperative Script; Learning outcomes; Student

## PENDAHULUAN

Pembelajaran semestinya merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari proses tersebut. Namun pada praktiknya, proses komunikasi yang terjadi pada interaksi tersebut tidak selamanya berjalan lancar sehingga menimbulkan keliru konsep. Keliru konsep ini muncul jika apa yang disampaikan oleh pendidik dimaknai berbeda oleh peserta didik. Hal tersebut tentu akan menimbulkan kekacauan dan peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Artinya, interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik tidak menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas, pendidik harus mampu memberikan alternatif proses pembelajaran (interaksi) agar peserta didik tidak mengalami keliru konsep tersebut [1].

Mengapa pendidik harus memberikan alternatif proses pembelajaran dalam kasus di atas? Tentunya hal ini disebabkan oleh peran penting pendidik dalam proses pembelajaran [2]. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa dalam Adiatma bahwa dalam proses pembelajaran, tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik [3]. Pendidik merupakan pemegang kunci dalam proses pembelajaran yang menentukan proses keberhasilan peserta didik. Pendidik hendaknya mampu menciptakan kondisi proses pembelajaran yang efektif, yakni mampu memahami karakteristik peserta didik, memanfaatkan media dan sumber belajar dengan baik, dan memilih model pembelajaran yang tepat [4].

Tuntutan yang dialamatkan kepada guru tersebut sejalan dengan munculnya kurikulum 2013 yang melakukan penyederhanaan, dan tematik integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui kurikulum ini diharapkan peserta didik juga memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Kurikulum 2013 ini didesain untuk menciptakan peserta didik yang lebih kreatif, lebih inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya mereka sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik [5].

Sebagai sebuah inovasi, kurikulum 2013 masih terus dikembangkan, baik pengembangan input, proses, dan output pembelajarannya. Pengembangan model pembelajaran inovatif harus banyak dikembangkan di sekolah sebagai upaya membantu mengatasi kesulitan belajar dan memperbaiki hasil belajar peserta didik sehingga masalah salah keliru konsep sebagaimana penulis maksudkan di atas tidak terjadi lagi. Salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini dikenalkan dalam berbagai bidang adalah model pembelajaran kooperatif [6].

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif sangat berkaitan dengan konsep-konsep yang rumit dan strategi kognitif, serta bersifat analisis sintesis yang mengacu pada pemecahan masalah. Elemen utama pembelajaran kooperatif adalah 1) ketergantungan antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama, 2) interaksi langsung antar peserta didik satu dengan peserta

didik yang lain, 3) tanggung jawab masing-masing peserta didik untuk mengetahui bahan pelajaran, dan 4) menggunakan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil [7].

Pembelajaran kooperatif adalah solusi yang idela terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para peserta didik dari latar belakang etnik yang berbeda. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang diyakini mampu meningkatkan aktifitas, motivasi, dan pemahaman peserta didik karena pembelajaran ini berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktifitas sendiri dan interaksinya dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dukungan bagi peserta didik saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berfikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model Cooperative Script [8].

Model pembelajaran Cooperative Sript merupakan model pembelajaran yang mengatur interaksi peserta didik seperti ilustrasi kehidupan sosial peserta didik dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Model pembelajaran Cooperative Sript merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kelompok dipilih secara heterogenitas peserta didik. Dalam model pembelajaran Cooperative Script, peserta didik tersebut berperan sebagai pembaca dan pendengar [9].

Mereka membaca satu bagian teks, kemudian pembaca merangkum informasinya sementara pendengar mengoreksi kesalahan, mengisi materi yang hilang, dan memikirkan cara bagaimana kedua peserta didik dapat mengingat gagasan utamanya. Pada bagian berikutnya, para peserta didik bertukar peran.

Model pembelajaran Cooperative Script dapat melatih peserta didik untuk berani mengeluarkan ide-ide pokok dari hasil membaca kepada peserta didik lainnya. Hal tersebut dimungkinkan karena setelah membaca dan mendiskusikan suatu bacaan, peserta didik akan menganalisis bacaan tersebut, kemudian menyampaikan ide pokoknya kepada peserta didik lainnya. Dengan adanya kegiatan menyampaikan ide pokok ke sesama peserta didik, dapat melatih peserta didik untuk berbicara dengan orang lain. Selain itu juga, peserta didik yang berperan sebagai pendengar akan mencatat ide pokok dan membantu melengkapi ide pokok tersebut jika masih kurang lengkap serta melakukan koreksi apabila ada konsep yang keliru.

Asumsi penulis, dengan adanya koreksi tersebut maka akan menghilangkan keliru konsep sebagaimana sudah penulis sampaikan sebelumnya. Apabila masalah keliru konsep ini dapat teratasi maka akan berimbas pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk itulah, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran Cooperative Script ini pada mata pelajaran yang penulis ampu. Hasilnya penulis susun dalam sebuah makalah yang penulis beri judul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika di Kelas X MIPA 1 SMA NEGERI 2 TEBO".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tebo yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Propinsi

Jambi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA 1 yang berjumlah 36 orang, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yaitu Siklus I dan II [2].

Pada Siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model belajar yang konvensional. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus II Sedangkan pada refleksi II digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Data awal penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Analisis data yang digunakan peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dari hasil nilai kemampuan melaksanakan pembelajaran dibandingkan dengan hasil sesudah dilaksanakan penggunaan model pembelajaran untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SIKLUS 1

Persiapan awal pada siklus pertama adalah membuat perencanaan untuk mengadakan pembelajaran pokok bahasan penerapan gerak parabola dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan metode diskusi dan percobaan langsung untuk mendapatkan bahan diskusi, yaitu dengan menghitung panjang parabola pada kegiatan olahraga. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus pertama adalah observasi pembelajaran, wawancara peserta didik dan pengisian instrumen penelitian.

Berikut adalah hasil yang didapat dari observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang terbiasa aktif.
2. Dari 36 peserta didik, tercatat 24 anak tuntas belajar dan 12 anak belum tuntas belajar.
3. Secara klasikal persentase peserta didik tuntas belajar adalah 66 % dengan satu soal belum tuntas secara klasikal, yaitu
4. soal nomor 1.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan pengisian instrumen penelitian yang menunjukkan hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah tabel analisis hasil belajar peserta didik.

Tabel 1 Analisa Hasil Belajar Siklus 1

No	Nama	No soal Bobot	Skor yang diperoleh						J	t e	Ketuntasan
			1	2	3	4	5	6			
1	AFDAL	5	4	4	4	4	5	4	2	83	Tuntas
2	AFRILIYA	5	4	5	4	3	4	4	2	80	Tuntas
3	AMBICHA PUSPA	5	3	4	4	3	3	3	2	67	Tidak
4	AUREL SALSABILA	5	3	3	4	2	5	3	2	67	Tidak
5	AYUB SETIAWAN	5	4	3	4	3	3	3	2	67	Tidak
6	CHELSEA	5	2	3	5	5	2	3	2	67	Tidak
	FATIKHA	5									

7	CLARISA PUTRI	4	3	3	3	4	3	2	67	Tidak
8	ZACHIA DIMAS	3	4	3	4	4	3	2	70	Tuntas
9	DANCESTII DIONENA MAY	4	4	4	5	4	4	2	83	Tuntas
10	LICHTI ANDINY EGI SIPAYUNG	4	3	4	3	3	4	2	70	Tuntas
11	FAHMI YUSMAINAL FAHZRIA	3	3	4	3	3	4	2	67	Tidak
12	DIITDI FARKHANUL	3	4	3	3	4	3	2	67	Tidak
13	FARKHANUL FRISCA MAKAYLA	3	2	4	4	3	2	1	60	Tidak
14	FRISCA MAKAYLA GUSTI ALEXANDRA	3	4	4	3	3	4	2	70	Tuntas
15	GUSTI ALEXANDRA ICHA SEPTIANA	3	4	3	3	3	4	2	67	Tidak
16	ICHA SEPTIANA INTAN PERMADANI	4	5	4	5	3	5	2	87	Tuntas
17	INTAN PERMADANI JONA SITORUS	5	4	5	5	5	4	2	93	Tuntas
18	JONA SITORUS LAURA PRANSISKA	3	4	3	3	3	4	2	67	Tidak
19	LAURA PRANSISKA MARCELINUS	3	4	3	3	4	4	2	70	Tuntas
20	MARCELINUS FADEI	3	3	4	5	3	3	2	70	Tuntas
21	MEGGI CITRA ALFRIYANDA	3	4	3	3	3	4	2	67	Tidak
22	MUHAMMAD ACIVAMA	3	4	5	5	5	4	2	87	Tuntas
23	MUHAMMAD NABILA MAULIDYA	4	4	5	3	5	4	2	83	Tuntas
24	NABILA MAULIDYA NAYLA	3	4	3	5	3	4	2	73	Tuntas
25	NAYLA VITRIANI	3	3	4	2	5	3	2	67	Tidak
26	NOVIA DWI RAMDANI HAMID	3	3	4	5	3	5	2	77	Tuntas
27	RAMDANI HAMID RARA KHONSA	3	5	4	3	5	3	2	77	Tuntas
28	RARA KHONSA REVA EKA PERTIWI	3	4	4	5	3	4	2	77	Tuntas
29	REVA EKA PERTIWI RYAN AURA	3	5	4	3	5	3	2	77	Tuntas
30	RYAN AURA DOHINIINA	3	4	4	5	5	4	2	83	Tuntas
31	SAKTI RIZKI HADIDI	3	4	4	3	3	4	2	70	Tuntas
32	SALSABILA RIZKIA DITDI DONIZA	3	5	4	3	5	3	2	77	Tuntas
33	SHERLY AMALIAH	4	4	5	3	5	4	2	83	Tuntas
34	TIARA YULITA WIDY NURDIYANTI	3	3	4	5	3	3	2	70	Tuntas
35	WIDY NURDIYANTI ZAKI ALFIN	3	4	3	4	4	3	2	70	Tuntas
36	ZAKI ALFIN	4	4	4	5	4	4	2	83	Tuntas
Keterangan :										
	Jumlah Skor	1	13	1	1	1	1			
	Jumlah Skor Maksimal	1	18	1	1	1	1			
	Skor Tercapai	6	76	7	7	7	72			
Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak						24 siswa				
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak						12 siswa				

Berikut adalah grafil ketuntasan butir soal pada siklus pertama:



Gambar 1 Grafik ketuntasan soal secara klasikal pada siklus pertama

Berikut adalah grafik ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama:



Gambar 2 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik secara klasikal pada siklus pertama

Dari tabel analisis dan grafik ketuntasan tersebut didapat data bahwa dari 36 peserta didik terdapat 24 anak telah tuntas belajar dan 12 anak belum tuntas belajar. Secara klasikal persentase siswa tuntas belajar adalah 66 % dengan satu soal belum tuntas secara klasikal, yaitu soal nomor 1. Kondisi seperti ini bukan lah yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu penulis melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan sebuah model pada siklus berikutnya.

## SIKLUS 2

Persiapan awal yang dilakukan pada siklus kedua adalah mempersiapkan pengelolaan kelas dengan seting disukai dan presentasi. Langkah selanjutnya adalah membagi peran untuk setiap kelompok, yaitu peran pembicara dan peran pendengar untuk diskusi.

Berikut adalah hasil yang didapat dari observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada siklus kedua sudah
2. tercermin pembelajaran aktif, karena setiap peserta didik secara aktif melakukan diskusi, baik pemateri, maupun pemberi tanggapan.
3. Dari 36 peserta didik, tercatat 34 anak tuntas belajar dan 2 anak belum tuntas belajar.

4. Secara klasikal persentase peserta didik tuntas belajar adalah 94 %.

5. Secara klasikal semua butir soal sudah tuntas.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan pengisian instrumen penelitian yang menunjukkan hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah tabel analisis hasil belajar peserta didik.

Tabel 2 Analisis Hasil Belajar Siklus 2

No	Nama	No soal	Skor yang diperoleh						Jm	%	Ketuntasan
			1	2	3	4	5	6			
0		Bobot soal	5	5	5	5	5	5	3	terc	Tuntas
1	AFDAL		4	5	4	4	5	4	2	87	Tuntas
2	AFRILIYA		4	5	5	4	4	5	2	90	Tuntas
3	AMBICHA PUSPA		4	5	5	5	4	4	2	90	Tuntas
4	AUREL SALSABILA		4	3	4	2	5	4	2	73	Tuntas
5	AYUB SETIAWAN		5	5	4	4	4	5	2	90	Tuntas
6	CHELSEA		2	3	5	5	2	3	2	67	Tidak
7	CLARISA PUTRI		4	3	5	4	4	3	2	77	Tuntas
8	DIMAS		4	4	4	4	4	4	2	80	Tuntas
9	DIONENA		4	4	4	5	4	4	25	83%	Tuntas
10	EGI		4	4	4	4	5	4	25	85%	Tuntas
11	FAHMI		4	4	4	5	5	4	26	81%	Tuntas
12	FAHZRIA		3	4	3	3	4	3	20	67%	Tidak tuntas
13	FARKHANUL		5	4	4	4	5	5	21	100%	Tuntas
14	FRISCA		5	4	4	5	5	4	25	85%	Tuntas
15	GUSTI		4	4	4	5	5	4	26	81%	Tuntas
16	ICHA		4	5	4	5	5	5	26	81%	Tuntas
17	INTAN		5	4	5	4	4	4	26	81%	Tuntas
18	JONA		5	4	5	5	5	4	24	80%	Tuntas
19	LAURA		5	4	5	4	4	4	26	81%	Tuntas
20	MARCELINU		5	5	4	4	4	5	27	90%	Tuntas
21	MEGGI		5	4	4	4	5	4	26	87%	Tuntas
22	MUHAMMAD		3	4	5	5	4	4	25	83%	Tuntas
23	MUHAMMAD		4	4	5	5	5	4	25	85%	Tuntas
24	NABILA		5	4	4	5	4	4	26	81%	Tuntas
	MAULIDVA										

25	NAYLA	5	3	4	2	5	4	23	77%	tuntas
26	VIII IANI NOVIA DWI	5	4	4	5	4	5	27	90%	1 untas
27	CAHYANI RAMDANI	5	5	4	4	4	5	27	90%	1 untas
28	HAMID RARA	5	4	4	5	5	4	27	90%	1 untas
29	KHONSA REVA EKA	5	5	4	4	4	4	26	87%	1 untas
30	DEDTIANI RYAN AURA	3	4	4	5	5	4	25	83%	Tuntas
31	DOLHINI SAKTI RIZKI	4	4	5	3	5	4	25	83%	Tuntas
32	HABIDI SALSABILA	4	3	5	4	4	3	23	77%	Tuntas
33	DIZIA SHERLY	4	4	4	4	5	4	25	83%	Tuntas
34	AMALIAH TIARA	5	4	5	5	4	4	25	85%	1 untas
35	VIII ITA WIDY	5	4	5	5	5	4	24	80%	1 untas
36	NIIDIVANT ZAKI ALFIN	4	5	5	4	4	5	25	83%	1 untas

CADITDA  
Keterangan :

Jumlah Skor	1	1	1	148	1	14
Jumlah Skor Maksimal	1	1	1	180	1	18
Skor Tercapai	8	8	8	82%	8	80

Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 34 siswa

Jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa

Berikut adalah grafil ketuntasan butir soal pada siklus kedua:



Gambar 3 Grafik ketuntasan soal secara klasikal pada siklus kedua

Berikut adalah grafik ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus kedua:



Gambar 4 . Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik secara klasikal pada siklus Kedua

Berdasarkan tabel analisis dan grafik ketuntasan di atas, sudah terjadi peningkatan signifikan hasil belajar. Tercatat hanya dua siswa yang belum tuntas belajar, sehingga dapat disimpulkan secara klasikal persentase hasil belajar siswa adalah tuntas dengan nilai 94%.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat hasil monitoring dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua, tergambar bahwa pada proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua bahwa telah terjadi peningkatan belajar dalam proses KBM, baik aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama siswa terlihat masih kurang begitu aktif, proses berlangsungnya diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua diskusi sudah mulai hidup. Terbukti, banyak diantara mereka yang menjawab pertanyaan disertai argumen-argumen yang tidak terdapat pada buku teks pembelajaran. Artinya, mereka juga menggunakan sumber-sumber lain untuk memahami materi pembelajaran tersebut. Banyak pula yang menjawab pertanyaan dengan percaya diri ada beberapa jawaban mereka yang kurang tepat atau bahkan ada yang salah.

Pada statistik hasil belajar pun mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama secara klasikal persentase ketuntasan belajar siswa hanya 60 % dengan jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 18 siswa dan belum tuntas 12 siswa. Selain itu terdapat 1 butir soal yang secara klasikal belum tuntas. Pada pertemuan selanjutnya, dengan menerapkan sebuah model, terjadi peningkatan yang baik, yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 90 % dengan jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 27 anak dan siswa belum tuntas sebanyak 3 anak. Selain itu, semua butir soal sudah tuntas secara klasikal. Dari hipotesis tindakan tersebut bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fisika dapat diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Quantum Teaching, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- [2] A. dan A. N. , Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Skript dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MtsN Kediri 2, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [3] A. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [4] A. dan M. , Pembelajaran Kooperatif, Apa dan Bagaimana, Cirebon: SD Negeri 2 Bungko Lor, 2002.
- [5] A. J. dan A. H. , Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- [6] S. A. dan B. I. , Pembelajaran Efektif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [7] S. dan A. , Cooperative Learning, Surabaya: Pustaka Belajar, 2013.
- [8] S. Ekonomi 3 untuk Kelas XII SMA dan MA, Solo: Wangsa Jatra Lestari, 2016.
- [9] t. Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.